



Riska Dwi_Artikel

20%
Suspicious texts



6% Similarities

0% similarities between quotation marks
1% among the sources mentioned

5% Unrecognized languages

11% Texts potentially generated by AI

Document name: Riska Dwi_Artikel.docx
Document ID: a22356f181176a3390b42e35c2af177f6c147ac4
Original document size: 137.09 KB

Submitter: jurnal umsida
Submission date: 12/24/2025
Upload type: interface
analysis end date: 12/24/2025

Number of words: 5,128
Number of characters: 40,021

Location of similarities in the document:



Sources of similarities

Main sources detected

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	doi.org Peran yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah pada Keluarga dengan Anak ... 3 similar sources	1%		Identical words: 1% (77 words)
2	ojs.fkip.ummetro.ac.id 3 similar sources	1%		Identical words: 1% (75 words)
3	doi.org KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI MENURUT ... 1 similar source	< 1%		Identical words: < 1% (54 words)
4	doi.org	< 1%		Identical words: < 1% (24 words)
5	doi.org PENGASUHAN IBU, KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN, DAN PE...	< 1%		Identical words: < 1% (24 words)

Sources with incidental similarities

No.	Description	Similarities	Locations	Additional information
1	garuda.kemdiktisaintek.go.id Garuda - Garba Rujukan Digital	< 1%		Identical words: < 1% (29 words)
2	helohehat.com 6 Panduan Membesarkan Anak Berkebutuhan Khusus	< 1%		Identical words: < 1% (20 words)
3	doi.org PENGALAMAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK (STUDI...	< 1%		Identical words: < 1% (19 words)
4	doi.org Modul Pelatihan FATHER untuk Meningkatkan Keterlibatan Ayah dalam ...	< 1%		Identical words: < 1% (19 words)
5	doi.org PANDANGAN AYAH TERHADAP KETERLIBATANNYA DALAM PENGASUHA...	< 1%		Identical words: < 1% (17 words)

Referenced sources (without similarities detected) These sources were cited in the paper without finding any similarities.

- <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>
- <https://doi.org/10.47679/ib.2024635>
- <https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>
- <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i3.3010>
- <https://doi.org/10.37637/dw.v11i1.2016>

Points of interest



Keterlibatan Ayah Dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus : Studi Kasus

Nurfi Laili1, Riska Dwi Istiqomah1 , Ghozali Rusyid Affandi1

1Program Studi Psikologi, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

nurfilaili@umsida.ac.id

Abstrak

Keterlibatan ayah sangat penting untuk perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak, namun peran mereka



hellosehat.com | 6 Panduan Membesarkan Anak Berkebutuhan Khusus

<https://hellosehat.com/parenting/kesehatan-anak/gangguan-perkembangan/anak-berkebutuhan-khusus/>

dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus masih minimal. Studi ini meneliti bentuk dan dinamika keterlibatan ayah dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus

yang berfokus pada faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak: faktor emosional, kognitif, sosial, dan perilaku.



Studi ini meneliti bentuk dan dinamika keterlibatan ayah dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus, dengan fokus pada faktor emosional, kognitif, sosial, dan perilaku yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak. Studi ini menggunakan pendekatan studi kasus kualitatif dengan pengambilan sampel bertujuan, berdasarkan kriteria ayah dengan anak berkebutuhan khusus berusia 4 tahun atau lebih. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur mendalam dan observasi partisipan, diikuti oleh analisis tematik untuk mengidentifikasi pola dan makna dalam pengalaman ayah. Secara emosional, ayah mengalami syok, penolakan, dan ketakutan, yang menghambat perkembangan hubungan ayah dengan anak. Secara kognitif, ayah cenderung mendelegasikan tanggung jawab pengasuhan anak kepada ibu. Secara sosial, stigma dan rasa malu menyebabkan ayah menarik diri dari masyarakat. Keterlibatan perilaku tidak konsisten dan umumnya terbatas pada aktivitas sederhana. Hambatan penting meliputi peran gender tradisional, beban kerja, kurangnya informasi, dan kurangnya dukungan sosial.

Hasil penelitian ini menyoroti pentingnya intervensi komprehensif yang berfokus pada keluarga, seperti program pendidikan, kelas pengasuhan anak, dan konseling psikologis, untuk meningkatkan keterlibatan ayah. Kebijakan yang peka terhadap gender juga dibutuhkan untuk menciptakan lingkungan inklusif dalam membesarkan anak-anak berkebutuhan khusus.



Kata Kunci: Anak Berkebutuhan Khusus, Keterlibatan Ayah, Pengasuhan.

Abstract

Father involvement is crucial for children's emotional, social, and cognitive development, but their role in parenting children with special needs remains minimal.



This study explores the forms and dynamics of father involvement in parenting children with special needs, focusing on factors that influence father involvement in parenting: emotional, cognitive, social, and behavioral factors. This study examines the forms and dynamics of fathers' involvement in the care of children with special needs, focusing on the emotional, cognitive, social, and behavioral factors that influence fathers' involvement in childcare. This study uses a qualitative case study approach with purposive sampling, based on the criteria of fathers who have children with special needs aged 4 years or older. Data were collected through in-depth semi-structured interviews and participatory observation, followed by thematic analysis to identify patterns and meanings in the fathers' experiences. Emotionally, fathers experienced shock, denial, and fear, which hindered the development of the father-child relationship. Cognitively, fathers tended to delegate child-rearing responsibilities to mothers. Socially, stigma and shame caused fathers to withdraw from society. Behavioral involvement was inconsistent and generally limited to simple activities. Significant barriers included traditional gender roles, workload, lack of information, and lack of social support. The results of this study highlight the importance of comprehensive family interventions, such as education programs, parenting classes, and psychological counseling, to increase father involvement.

Gender-sensitive policies are also needed to create an inclusive environment in the care of children with special needs.

Keywords: Children With Special Needs, Father Involvement, Parenting

PENDAHULUAN

Di Indonesia, pengasuhan anak lebih banyak dilakukan oleh ibu meskipun tidak dapat dipungkiri bahwa ayah turut serta berperan dalam pengasuhan. Secara emosional ayah kurang berperan dalam pengasuhan anak bila di bandingkan ibu, padahal dalam sebuah keluarga pengasuhan yang paling ideal adalah pengasuhan bersama, baik ibu maupun ayah, meskipun hal tersebut tidak bisa disamaratakan pada semua ayah, tetapi dapat dikatakan bahwa keterlibatan seorang ayah dalam pengasuhan anak masih tergolong sangat minimal, dan keterlibatan yang minimal biasanya akan menghasilkan sensitivitas yang rendah pada kebutuhan anak (Wulandari & Anastasya, 2023). Setiap orang tua pasti berkeinginan dan mengharapkan dapat memiliki anak yang sehat dan normal secara fisik maupun mental, namun pada kenyataannya tidak semua anak dilahirkan dan bertumbuh dengan sehat dan normal, beberapa dari mereka terlahir dengan keterbatasan fisik maupun psikis yang disebut anak berkebutuhan khusus (Wulandari & Anastasya, 2023). Gangguan psikiatrik pada anak dikenal dengan istilah anak berkebutuhan khusus (Special needs children), yaitu anak secara bermakna mengalami kelainan atau gangguan pada fisik, mental, intelektual, sosial dan emosional dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya, dibandingkan dengan anak lain seusianya sehingga mereka dengan kebutuhan khusus memerlukan pelayanan khusus (nal Education and development, 2022). Anak-anak luar biasa didefinisikan sebagai anak-anak yang berbeda dari anak-anak biasa dalam hal ciri-ciri mental, kemampuan sensorik, kemampuan komunikasi, tingkah laku sosial, ataupun ciri-ciri fisik dalam arti lain, anak luar biasa adalah anak yang mempunyai sesuatu yang luar biasa yang secara signifikan membedakannya dengan anak-anak usia pada umumnya (Khairunisa Rani et al., 2018). Anak berkebutuhan khusus (ABK) merupakan bagian dari masyarakat yang memerlukan perhatian dan dukungan khusus dalam proses tumbuh kembangnya. Prevalensi anak berkebutuhan khusus di Indonesia terus meningkat. Data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia menunjukkan bahwa pada tahun 2022, terdapat lebih dari 1,6 juta anak berkebutuhan khusus yang memerlukan layanan pendidikan khusus (Puji Utami et al., 2021). Fenomena pengasuhan anak seringkali dianggap sebagai tanggung jawab utama ibu, sementara peran ayah cenderung kurang terlihat atau bahkan diabaikan.



ojs.fkip.ummetro.ac.id

<https://ojs.fkip.ummetro.ac.id/index.php/bk/article/download/4476/pdf>

Secara global, konsep pengasuhan ayah dalam dunia akademik sering disebutkan dengan banyak terminologi seperti father involvement, paternal involvement, quality of

fathering, dan atau role of father (Hardiningrum et al., 2023). Di Indonesia, dua istilah sering digunakan: "father Involvement" untuk merujuk pada partisipasi ayah, dan "fathering" untuk merujuk pada peran ayah. Meskipun istilah-istilah ini berbeda, pada dasarnya keduanya mencakup semua aktivitas yang dilakukan ayah, secara langsung maupun tidak langsung, dalam membesarkan anak. Keterlibatan ayah dalam pengasuhan mencerminkan partisipasi aktif dan berkelanjutan dalam dimensi fisik, kognitif, dan afektif, mencakup seluruh aspek perkembangan anak, termasuk perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual dan moral (Asfari, 2022). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan ABK memiliki dampak signifikan terhadap perkembangan emosional, sosial, dan kognitif anak. Kehadiran dan keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak memberikan kontribusi penting bagi perkembangan anak, pengalaman yang dialami dengan ayah akan mempengaruhi perkembangan serta kesejahteraan anak hingga dewasa nantinya (Khairani et al., 2023). Di Indonesia, keterlibatan ayah dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus telah menjadi topik krusial dalam hubungan keluarga modern. Meskipun peran pengasuhan anak terutama diperankan oleh ibu, survei menunjukkan bahwa keterlibatan ayah secara langsung meningkat dalam pengasuhan anak, yaitu sebanyak 5 dari 16 ayah. Namun demikian, keterlibatan ini umumnya berlangsung saat ibu tidak ada (Asfari, 2022). Hal ini merefleksikan ketegangan antara peran gender tradisional di mana kedudukan ayah dipandang sebagai pencari nafkah (breadwinner) dan tuntutan akan keterlibatan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus.



doi.org | PENGASUHAN IBU, KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN, DAN PERKEMBANGAN KOGNITIF ANAK USIA 2-3 TAHUN DI WILAYAH PREVALENSI STUNTING
<https://doi.org/10.24156/jikk.2020.13.1.38>

Seorang anak perlu mendapatkan pengasuhan yang tepat dalam masa tiga tahun pertamanya, karena masa tersebut merupakan masa yang kritis bagi pertumbuhan dan perkembangan anak

(Astuti & Masykur, 2015).

Perbedaan utama antara pengasuhan ayah yang memiliki anak berkebutuhan khusus (ABK) dengan anak yang berkembang normal terletak pada adanya kondisi disabilitas, yang menghadirkan beban dan tantangan unik. Salah satu tantangan utama adalah proses penerimaan kondisi anak. Banyak ayah merasakan kedukaan yang mendalam akibat hadirnya ABK, yang serupa dengan kehilangan seseorang, namun lebih terkait dengan hilangnya harapan memiliki anak dengan perkembangan normal (Sairah & Chandra, 2022). Respon yang umum muncul meliputi penyangkalan, kemarahan, kesedihan, kebingungan, dan kekhawatiran saat mengetahui kondisi anak (Aisyah Durrotun Nafisah et al., 2023). Penerimaan terhadap diagnosis anak merupakan proses yang berkelanjutan dan dapat memengaruhi tingkat keterlibatan ayah dalam pengasuhan. Penelitian menunjukkan bahwa ayah yang kesulitan menerima kondisi anak cenderung memiliki keterlibatan yang lebih rendah. Selain tantangan penerimaan, ayah juga menghadapi kesulitan dalam melaksanakan berbagai aktivitas pengasuhan sehari-hari. Ayah yang kurang memiliki pengetahuan tentang kondisi disabilitas anaknya menjadi kurang terlibat (Asfari, 2022).

Jumlah Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia terbilang tinggi, namun perhatian terhadap kontribusi ayah dalam pengasuhan masih minim. Kondisi ini mendatangkan persoalan tentang seberapa jauh tanggung jawab ayah dalam membesarkan anak-anak berkebutuhan khusus dan pendekatan yang dibutuhkan untuk meningkatkan keterlibatan ayah. Penelitian kuantitatif menunjukkan bahwa keterlibatan ayah meningkat sebesar 78,57% setelah implementasi program penjangkauan (Waroka et al., n.d.), namun, keikutsertaan secara langsung dalam kegiatan perawatan anak seperti menyuapi saat makan, memandikan, dan menemani bermain masih jarang terjadi. (Wahyuni et al., 2023). Dalam penelitian ini menggunakan framework Lamb untuk keterlibatan ayah, yang memuat lima dimensi: (1) perhatian sensitif, (2) pendampingan perilaku, (3) partisipasi aktif dalam kegiatan, (4) pola asuh tidak langsung, dan (5) tanggung jawab involvement (Asfari, 2022).

Fenomena keterlibatan peran seorang ayah dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus mencakup berbagai dimensi: emosional, fisik, dan pendidikan.



Dimensi emosional mengacu pada dukungan psikologis yang diberikannya, sementara dimensi fisik terwujud dalam partisipasi dan kehadirannya dalam aktivitas sehari-hari anaknya. Dimensi pendidikan merujuk pada peran yang dimainkan ayah dalam mendukung pembelajaran dan perkembangan akademik anak-anak mereka. Pemahaman menyeluruh tentang semua aspek ini sangat penting untuk benar-benar memahami partisipasi ayah dalam pengasuhan anak-anak berkebutuhan khusus. Pemahaman ini semakin diperkuat dengan mempertimbangkan latar belakang kultural, seperti norma-norma yang menitikberatkan peran laki-laki dalam keluarga. Secara teori dan praktik, keterlibatan ayah memiliki pengaruh besar pada perkembangan anak dan dinamika keluarga. Tinjauan literatur menemukan bahwa keterlibatan ayah yang responsif dan hangat, sebagaimana diukur dengan skala Lamb, dikaitkan dengan berkurangnya masalah perilaku dan peningkatan keterampilan sosial-emosional pada anak berkebutuhan khusus.

Ayah yang terlibat dalam aktivitas harian cenderung membentuk secure attachment yang mendukung regulasi emosi anak (Asfari, 2022). Disamping itu Teori father-child play menyatakan interaksi fisik dan permainan edukatif ayah dengan Anak Berkebutuhan Khusus merangsang perkembangan kognitif, problem-solving, serta keberanian mengeksplorasi lingkungan (Wedhayanti, 2024). Studi fenomenologis menunjukkan ayah yang menerima kondisi ABK secara positif (melalui proses religiusitas dan dukungan keluarga) mampu membangun ketahanan mental anak dalam menghadapi stigma sosial (Kristiana, 2021). Penerimaan diri ayah menjadi prediktor utama kemampuan anak beradaptasi dengan keterbatasan (Asfari, 2022). Keterlibatan ayah dalam pengasuhan berkaitan juga dalam mengembangkan sikap tanggung jawab, dan ketangguhan anak dalam menghadapi masalah (Esterilita & Utami, 2024).

Analisis perbedaan dari penelitian-penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa sebagian besar studi tentang pengasuhan ABK lebih fokus pada peran ibu atau pengasuh utama, sementara peran ayah seringkali diabaikan atau hanya dibahas secara sekunder (Puji Utami et al., 2021). Beragam studi empiris secara umum bersifat kuantitatif dan belum cukup mengeksplorasi substansi dan pengalaman komprehensif mengenai keterlibatan ayah (Kristiana, 2021). Fokus utama riset ini untuk mengisi area yang belum dieksplorasi mengenai keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui pendekatan kualitatif, yang memungkinkan peneliti untuk mengkaji lebih dalam pengalaman, motivasi, dan tantangan ayah.

Signifikansi penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk memahami kedudukan ayah sebagai bagian dari upaya mewujudkan lingkungan pengasuhan yang lebih komprehensif dan suportif bagi perkembangan anak-anak berkebutuhan khusus (ABK). Studi ini meneliti literatur yang terbatas mengenai kontribusi ayah dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus, khususnya dalam budaya Indonesia, di mana norma sosial masih sangat menekankan bahwa ibu adalah pengasuh utama. Memahami faktor-faktor yang memengaruhi keterlibatan ayah akan memfasilitasi pengembangan pendekatan dan intervensi untuk memacu keterlibatan ayah yang lebih aktif. Lebih lanjut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan partisipasi secara teoritis dan praktis pada bidang psikologi keluarga dan pendidikan inklusif. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah (1) Bentuk-bentuk keterlibatan ayah dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus? (2) Aspek apa saja yang mempengaruhi keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus? (3) Bagaimana ayah memandang dan mengevaluasi peran dirinya sebagai ayah dari anak berkebutuhan khusus dalam kehidupan sehari-hari?

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bentuk-bentuk keterlibatan ayah, menelaah faktor-faktor yang memicu dan menghambat keterlibatan ayah, dan memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang pengalaman dan sudut pandang ayah mengenai peran dirinya dalam pengasuhan anak. Peneliti berharap hasil penelitian ini akan memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang dinamika pengasuhan anak berkebutuhan khusus dan mendorong para ayah untuk lebih berkontribusi pada perkembangan optimal anak-anak mereka.

METODE

Desain penelitian ini adalah studi kasus kualitatif. Penelitian kualitatif dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam tentang keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK). Studi kasus merupakan pengujian secara rinci terhadap satu latar atau satu orang subjek atau satu peristiwa tertentu (Sari et al., 2023). Pemilihan metode ini didasarkan untuk menemukan subjek yang benar-benar cocok atau sesuai dengan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Sehingga akan didapatkan data yang kaya, detail, dan relevan yang nantinya dapat mengungkap fenomena utama yang terjadi pada responden.

Partisipan dalam penelitian ini adalah seorang ayah di daerah Lamongan, yang memiliki anak berkebutuhan khusus dan terlibat aktif dalam pengasuhan. Partisipan dipilih karena merupakan partisipan esensial yang dapat memberikan informasi tentang pengalaman dan tantangan dalam mendampingi ABK. Partisipan dalam penelitian ini dipilih melalui teknik purposive sampling. Pemilihan teknik ini berlandaskan pada kepentingan peneliti untuk mendapatkan partisipan dengan karakteristik tertentu, yaitu ayah yang memiliki keterlibatan nyata dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, berusia sekitar 30-40 tahun, dengan anak berusia 3-4 tahun.

Instrumen utama penelitian berupa panduan wawancara mendalam dan lembar observasi, yang memungkinkan pengumpulan data melalui interaksi langsung dengan partisipan sehingga memberikan gambaran yang lebih kaya dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Teknik pengumpulan data yang sangat umum dilakukan oleh peneliti kualitatif adalah wawancara dengan wawancara semi terstruktur. Wawancara semi terstruktur merupakan teknik wawancara dengan menggunakan pertanyaan terbuka, namun tetap pada poin penting pada tema yang akan ditanyakan.



Karakteristik dari wawancara semi terstruktur adalah menggunakan pedoman wawancara (interview guide) yang disusun oleh peneliti (nal Education and development, 2022).

Pada wawancara yang dilakukan dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan wawancara mendalam (indepth interview) dengan tujuan memberikan kemudahan pada peneliti untuk menggali pengalaman terdalam dan unik dari partisipan, serta tetap berpedoman pada pokok bahasan dan tema penelitian. Aspek yang akan digali dalam wawancara meliputi aspek emosional, kognitif, sosial, dan perilaku, sedangkan lembar observasi digunakan untuk mencatat perilaku ayah dalam interaksi langsung dengan anak, seperti frekuensi kontak, ekspresi afeksi, dan pola komunikasi non-verbal. Observasi dilakukan ketika partisipan sedang mengasuh anak berkebutuhan khusus di rumah. Salah satu aitem yang digunakan dalam panduan wawancara adalah: "Bisakah Anda ceritakan bagaimana perasaan Anda saat pertama kali mengetahui kondisi anak Anda, dan bagaimana hal itu memengaruhi kedekatan Anda dengan anak?". Pertanyaan ini bertujuan untuk menggali aspek emosional dari keterlibatan ayah dalam pengasuhan, khususnya terkait dengan proses penerimaan kondisi anak dan dampaknya terhadap hubungan emosional antara ayah dan anak. Peneliti menggunakan teknik triangulasi data untuk meningkatkan validitas temuan. Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Dengan menganalisis dan mengaitkan data-data yang sudah diperoleh baik melalui observasi dan wawancara.



Riset ini dilaksanakan ketika peneliti sudah mendapatkan data yang dibutuhkan dan membandingkan data hasil wawancara dengan data hasil observasi (nal Education and development, 2022).

Pembandingan hasil wawancara dan observasi dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang lebih obyektif dan komprehensif sehingga dapat meminimalisir bias dan memperkuat kredibilitas hasil penelitian (Asy'ari & Ariyanto, n.d.). Penelitian ini menggunakan analisis tematik dalam menganalisis data kualitatif yang diperoleh melalui wawancara dan observasi. Teknik analisa ini dipilih karena dapat mengidentifikasi pola, tema, makna mendalam dari pengalaman subjek. Proses analisa dimulai dari mencatat catatan awal dari transkrip wawancara dan observasi, kemudian melakukan pengkodean data berdasarkan aspek emosional, kognitif, sosial, dan perilaku.

HASIL

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti melalui observasi dan wawancara berdasarkan aspek emosional, kognitif, sosial, dan perilaku pada seorang ayah dari anak laki-laki berusia 4 tahun yang didiagnosis sebagai anak berkebutuhan khusus, didapatkan hasil bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan masih sangat terbatas pada keempat aspek utama, Temuan ini memperkuat pandangan bahwa figur ayah masih menghadapi tantangan besar dalam menjalankan perannya secara utuh dalam konteks pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

Dalam dimensi emosional, hasil wawancara mengungkapkan bahwa ayah mengalami gejala perasaan saat mengetahui diagnosis anaknya, antara kenyataan dan harapan. Subjek mengungkapkan kebingungan, dan kekhawatiran. Subjek mengungkapkan rasa tidak percaya dan merasa kehilangan harapan yang semula dimilikinya. Subjek mengatakan "awalnya saya merasa kaget dan cukup terpukul. Rasanya seperti semua harapan dan rencana yang dulu saya bayangkan tentang tumbuh kembang anak saya, tiba-tiba berubah. Ada rasa takut, khawatir, bahkan sempat menyalahkan diri sendiri".

Emosi negatif ini menyebabkan ayah cenderung menjaga jarak secara emosional dan merasa tidak cukup mampu untuk bersikap seperti yang diharapkan dari seorang ayah dalam kondisi tersebut. Hal ini dikuatkan dengan hasil observasi yang menunjukkan bahwa terlihat dari ekspresi wajah ayah yang cenderung datar dan sesekali menunjukkan ekspresi ketegangan saat berada di dekat anak. Ayah jarang melakukan kontak mata dan tidak tampak mencoba mendekati anak secara fisik maupun emosional. Disamping itu, respon afektif seperti menyentuh anak, memberikan bantuan dan menenangkan anak ketika kesulitan juga tidak tampak dominan. Pada aspek emosional ini ditemukan tema penolakan awal dan jarak emosional setelah dianalisa menggunakan analisis tematik, dimana ayah mengungkapkan perasaan terkejut dan bersalah saat mengetahui kondisi anaknya.

Pada aspek kognitif, subjek tampak belum memahami secara mendalam mengenai kondisi anak dan kebutuhannya. Subjek mengakui bahwa dirinya belum pernah mencari informasi secara aktif maupun berkonsultasi dengan profesional terkait. Ia menganggap bahwa tugas tersebut lebih tepat dilakukan oleh ibu karena ibu lebih 'mengerti anak'. Subjek mengungkapkan bahwa segala hal diserahkan kepada istrinya karena ia merasa tidak tahu harus memulai dari mana.

"saya sendiri masih agak bingung harus bagaimana. Saya sayang sama anak, tapi kadang saya juga nggak tahu harus ngapain".

"Saya lebih banyak kerja, jadi urusan anak lebih sering istri yang pegang".

"Saya sih lihat dia anak yang baik, cuma ya saya nggak terlalu ngerti soal kondisinya. Kadang saya ngerasa nggak cukup mampu, jadi saya biarin istri yang lebih aktif."

"Tapi ya, saya tetap berharap yang terbaik buat anak".

Kurangnya pemahaman ini mempengaruhi cara pandang ayah terhadap perannya dalam pengasuhan. Subjek juga tidak memiliki persepsi yang kuat mengenai peran dirinya dalam situasi ini, selain sebagai penyedia nafkah. Dalam observasi, tidak terlihat adanya upaya dari ayah untuk membimbing anak atau menyampaikan arahan, baik dalam kegiatan bermain maupun aktivitas harian lainnya. Dalam aspek kognitif, temuan menunjukkan kecenderungan ayah untuk mendelegasikan pemahaman tentang kondisi anak kepada ibu dengan pola perilaku bergantung pada ibu.

Dalam aspek sosial, ayah cenderung menarik diri dari interaksi dengan lingkungan yang berkaitan dengan kondisi anak. Ayah menyatakan bahwa dirinya tidak aktif dalam membicarakan atau mensosialisasikan kondisi anak kepada keluarga besar maupun tetangga, dan menganggap bahwa lebih baik hal tersebut tetap menjadi urusan internal keluarga. Ketika subjek diberikan pertanyaan mengenai peran ayah, subjek menjawab dengan normatif bahwa peran ayah adalah

"ayah itu harusnya jadi penopang keluarga minimal tanggung jawab cari nafkah, tapi juga harusnya bisa bantu istri dan anak, meskipun saya sendiri belum bisa maksimal" namun tidak memberikan contoh konkret peran tersebut. Ketidakyamanan dan kecemasan sosial terus menghambat kemampuan ayah untuk mengoptimalkan relasi sosial yang lebih luas. Dalam studi observasional menunjukkan hasil bahwa ayah kurang memiliki partisipasi dalam kegiatan sosial dengan anak, seperti bermain dengan anak atau sekedar menemani anak untuk melakukan terapi.



Ayah lebih memilih mengambil peran sebagai pengamat dan tidak terlibat secara langsung dalam komunikasi dengan anaknya atau memacu kontak sosial. Dari aspek sosial, ayah sering menarik diri dari kondisi sosial dan menghindari membicarakan terkait keadaan anak di konteks sosiokultural. Ketidakterlibatan ini sejalan dengan teori Lamb yang menyatakan bahwa keterlibatan sosial ayah sangat berdampak pada kemampuan anak dalam mengembangkan hubungan sosial yang sehat (Dunn et al., 2019).

Secara aspek perilaku, keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak tampak sangat terbatas. Dalam wawancara, subjek menyatakan bahwa ia jarang terlibat dalam kegiatan rutin anak seperti makan, berpakaian, atau terapi. Ia merasa bahwa peran tersebut lebih cocok dilakukan oleh ibu.

"Kadang kalau saya lagi senggang, saya ajak dia main sebentar, kayak main bola kecil di dalam rumah atau nyalain TV kartun yang dia suka. Tapi jujur, lebih sering istri yang dampingi dia. Saya biasanya pulang malam, jadi waktu buat bareng anak juga terbatas". Dalam beberapa kali observasi juga tidak tampak secara langsung ayah dalam aktivitas harian anak. Ia juga tidak merespon ketika anak menunjukkan perilaku tantrum, dan tampak menyerahkan seluruh tanggung jawab kepada istri. ketika anak menangis, ayah hanya mengelus kepala anak sebentar lalu kembali duduk. Dalam aspek perilaku ini peneliti mengidentifikasi adanya disengagement yang konsisten dalam interaksi ayah dan anak.

PEMBAHASAN

Bentuk keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus (ABK) pada usia 4 tahun dalam penelitian ini menunjukkan keterlibatan yang masih terbatas, baik secara emosional, kognitif, sosial, maupun perilaku. Dalam dimensi emosional, ayah mengalami gejala perasaan yang cukup kuat saat mengetahui diagnosis anaknya, seperti perasaan terpukul, bingung, dan khawatir, yang berujung pada jarak emosional dengan anak. dinamika emosional ayah menunjukkan pola koping yang khas melalui tahapan shock, denial, dan penerimaan. Reaksi emosional subjek yang didominasi oleh perasaan terpukul, menyalahkan diri, dan menjaga jarak fisik-emosional dengan anak sesuai dengan karakteristik fase denial dalam teori tersebut. Hal ini diperparah oleh norma maskulinitas tradisional yang membatasi ekspresi emosi laki-laki, sehingga ayah cenderung mengekspresikan distress secara implisit melalui bahasa tubuh tertutup dan menghindari kontak afektif (Lopez et al., n.d.). Bahasa tubuh yang diperlihatkan menunjukkan adanya jarak secara fisik maupun emosional. Kurangnya ekspresi empatik maupun afeksi positif dari subjek menunjukkan bahwa aspek emosional subjek terhadap anak belum berkembang secara optimal dan kemungkinan subjek masih belum sepenuhnya menerima kondisi anak secara emosional atau masih berada dalam tahap awal penerimaan. Menurut teori Drator penerimaan emosional orang tua terhadap anak berkebutuhan khusus merupakan proses yang dinamis dan memerlukan waktu, terutama pada figur ayah yang cenderung menunjukkan emosi secara lebih tertutup. Ia kemudian menjelaskan tahapan coping di mana orang tua dari anak berkebutuhan khusus cenderung melewati fase syok, denial, hingga menuju penerimaan secara emosional (Lopez et al., n.d.). Namun temuan ini memperlihatkan bahwa pada konteks budaya Indonesia, proses penerimaan pada ayah cenderung lebih panjang karena konstruk maskulinitas yang membatasi ekspresi kerentanan emosional.

Dari sisi kognitif, ayah tampak belum memahami secara mendalam kondisi anak maupun kebutuhan perkembangannya, serta belum berinisiatif mencari informasi atau melakukan konsultasi dengan tenaga profesional. Temuan ini dapat dijelaskan melalui teori Ekologi yang menyatakan bahwa ayah berperan sebagai bagian efektif dari mikrosistem perkembangan anak karena ketidaktahuan akan kebutuhan spesifik ABK. Kecenderungan untuk mendelegasikan seluruh tanggung jawab kognitif kepada istri mencerminkan pola genderisasi pengasuhan dimana domain pengetahuan dianggap sebagai wilayah maternal. Minimnya peran kognitif ini menunjukkan bahwa ayah belum berfungsi sebagai figur ayah yang mampu

memberikan struktur dan dukungan perkembangan yang adaptif bagi anak. Hal ini menunjukkan bahwa keterlibatan kognitif seperti memahami, memproses, dan merencanakan kebutuhan anak masih sangat minim. Padahal menurut teori ekologi, keterlibatan ayah yang optimal seharusnya mencakup pemahaman aktif tentang kondisi anak dan partisipasi dalam pengambilan keputusan terkait intervensi (Cabrera et al., 2018).

Aspek sosial juga menunjukkan keterlibatan yang rendah, di mana ayah cenderung menarik diri dari lingkungan sosial dan kurang aktif dalam membangun dukungan dari keluarga atau masyarakat. Dimensi sosial menunjukkan dampak stigma terhadap keterlibatan ayah. Seperti teori Lamb tentang keterlibatan parental menjelaskan bahwa withdrawal sosial ayah dari lingkungan eksternal (keluarga besar, tetangga) dan internal (minim interaksi dengan anak) akan menghambat perkembangan kompetensi sosial anak (Dunn et al., 2019). Perasaan malu dan keengganan membicarakan kondisi anak menunjukkan internalisasi stigma negatif tentang disabilitas yang menurut penelitian Green sering kali lebih kuat dirasakan oleh ayah karena tekanan norma sosial maskulin (Rahayu & Lidamona, 2024). Disamping itu kehadiran sosial ayah dalam konteks pengasuhan sangat penting untuk menumbuhkan rasa aman dan koneksi emosional pada anak. Pola isolasi yang teramat berkorelasi dengan konsep stigma sosial Goffman, dalam konteks Indonesia yang kolektif, kekhawatiran akan penilaian sosial tampaknya lebih kuat mempengaruhi ayah dibanding ibu, mungkin karena tekanan untuk memenuhi ekspektasi sebagai kepala keluarga yang ideal.

Pada aspek perilaku, ayah cenderung pasif dalam kegiatan harian anak, dan hanya terlibat sesekali dalam bentuk yang sangat terbatas, seperti bermain singkat atau menemani menonton televisi. Dari perspektif perilaku, teori konflik peran dapat menjelaskan mengapa ayah kurang aktif terlibat dalam perawatan sehari-hari anak-anak mereka. Konflik peran muncul ketika tuntutan pencari nafkah bertentangan dengan ekspektasi pengasuhan. Jam kerja yang panjang dan kurangnya keterampilan khusus yang dibutuhkan untuk membesarkan anak berkebutuhan khusus memperburuk kondisi ini. Disisi lain, hubungan orang tua-anak di mana ibu memikul sebagian besar tanggung jawab pengasuhan anak juga berkontribusi pada keterlibatan ayah yang terbatas dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus. Perilaku ayah dalam situasi ini mencerminkan pola disengagement atau ketidakterlibatan, yang menurut penelitian Green dapat memperburuk beban emosional ibu dan menghambat perkembangan sosio-emosional anak. Ketidakterlibatan ini bisa disebabkan oleh faktor internal seperti kurang percaya diri maupun faktor eksternal seperti norma budaya atau tekanan kerja (Rahayu & Lidamona, 2024). Hal ini menjadi tantangan khusus di konteks urban Indonesia dengan budaya kerja yang intensif.

Ada beberapa sebab mengapa ayah kurang terlibat dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus. Ayah sering menghadapi faktor internal seperti kurangnya informasi, rendahnya harga diri, dan kecemasan tentang peran mereka dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus. Faktor eksternal seperti beban kerja, struktur sosial yang menekankan peran ibu dalam pengasuhan anak, dan kurangnya dukungan sosial juga turut berperan, di sisi lain, perasaan malu, stigma, dan takut akan kritik sosial menghambat ayah membangun jaringan sosial yang lebih luas.

Pengalaman dan sudut pandang ayah mengenai peran dirinya dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus masih sangat dipengaruhi oleh peran tradisional, bahwa ayah sebagai pencari nafkah (breadwinner). Ayah percaya bahwa peran utama dirinya adalah memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga, dan pengasuhan anak tetap menjadi tanggung jawab ibu sepenuhnya. Meskipun ayah secara verbal atau perkataan mengakui tanggung jawab dirinya ialah untuk mendukung istri dan membimbing anak-anaknya, akan tetapi pada kenyataannya, ayah kurang konsisten dan kurang melakukan tindakan nyata. Perspektif ini memperlihatkan ketimpangan antara citra peran ayah ideal dan praktik pengasuhan anak dalam kehidupan sehari-harinya. Hal ini memfokuskan pentingnya intervensi yang berorientasi pada keluarga untuk mengembangkan pemahaman, kesadaran, dan keterampilan ayah dalam menjalankan peran pengasuhan anak secara aktif. Intervensi ini dapat diaplikasikan melalui pendidikan, dukungan pendampingan, dan pelatihan yang peka terhadap gender. Mengoptimalkan keterlibatan ayah tidak hanya meringankan beban pengasuhan anak pada ibu, tetapi juga secara signifikan memberikan kontribusi pada perkembangan komprehensif anak berkebutuhan khusus.

Keterbatasan penelitian ini terletak pada pendekatan studi kasus dengan satu partisipan membatasi generalisasi temuan, mengingat dinamika pengasuhan dapat bervariasi berdasarkan jenis disabilitas anak, latar belakang sosioekonomi, atau faktor budaya. Disamping itu adanya bias partisipan, karena subjek yang bersedia terlibat mungkin memiliki tingkat kesadaran tertentu tentang isu pengasuhan ABK, sementara ayah dengan keterlibatan minimal mungkin tidak terwakili. Selain itu metode observasi meskipun dilakukan dengan setting alami dapat berpotensi terpengaruh oleh kehadiran peneliti (observer effect) dan durasi yang terbatas mungkin tidak sepenuhnya menangkap dinamika interaksi jangka panjang.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dipaparkan dalam penelitian mengenai keterlibatan



garuda.kemdiktisaintek.go.id | Garuda - Garba Rujukan Digital
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/journal/view/33796>

ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, dapat ditarik kesimpulan penting bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus usia

4 tahun masih tergolong rendah dalam berbagai aspek, yaitu emosional, kognitif, sosial, dan perilaku. Secara emosional, ayah mengalami kesulitan dalam menerima kondisi anak, yang ditunjukkan melalui reaksi awal berupa keterkejutan, penyangkalan, dan kecenderungan untuk menjaga jarak secara fisik maupun psikologis. Secara kognitif, ayah sering kali kurang memahami sepenuhnya kebutuhan spesifik anaknya dan cenderung menyerahkan tanggung jawab ini kepada ibu. Dari perspektif sosial, ayah cenderung menghindari berkomunikasi tentang situasi anak, karena perasaan stigma dan rasa malu, dan di samping itu keterlibatan sosok ayah dalam kehidupan sehari-hari dalam pengasuhan anak masih sangat terbatas dan tidak konsisten.

Hambatan utama terhadap keterlibatan ayah berasal dari faktor internal seperti struktur maskulinitas tradisional yang membatasi ekspresi emosional, kurangnya pengetahuan tentang anak dengan kebutuhan khusus, dan rendahnya rasa percaya diri. Faktor eksternal, termasuk tuntutan sebagai pencari nafkah, budaya kerja yang kaku, dan minimnya dukungan sosial, turut membatasi partisipasi ayah. Pola ini menunjukkan kesenjangan antara peran ideal ayah dalam pengasuhan ABK dan praktik sehari-hari yang masih dipengaruhi norma gender tradisional.

Penelitian ini memberikan wawasan penting mengenai dinamika psikologis dan sosial yang memengaruhi keterlibatan ayah dalam konteks Indonesia. Temuan-temuan tersebut menyoroti perlunya pendekatan intervensi yang komprehensif dan sensitif gender untuk meningkatkan partisipasi ayah, sekaligus menciptakan lingkungan yang lebih inklusif bagi perkembangan optimal anak berkebutuhan khusus.

SARAN

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru tentang peran ayah dalam keterlibatan membesarkan anak berkebutuhan khusus. Para ayah diharapkan dapat memperdalam pemahaman mereka tentang disabilitas dan meningkatkan keterampilan pengasuhan mereka.



Di samping itu, diharapkan dapat membentuk prosedur kerja yang lebih mudah diatur, memberikan peluang para ayah untuk memegang peran yang lebih luas dalam pengasuhan anak. Krusial juga untuk membangun sistem dukungan sosial, seperti komunitas orang tua dengan anak-anak dalam kondisi serupa. Penelitian di masa mendatang perlu mengintegrasikan kerangka acuan yang lebih ekstensif dan heterogen, termasuk karakteristik sosiodemografis dan jenis disabilitas anak, untuk meningkatkan generalisasi temuan.

Studi longitudinal juga diharapkan dilakukan untuk melacak perkembangan peran ayah dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus secara lebih komprehensif. Untuk meningkatkan validitas data, peneliti perlu menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif serta menggunakan metode pengumpulan data yang lebih heterogen.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih banyak kepada partisipan penelitian yang telah meluangkan waktu, memberikan informasi, dan berpartisipasi dalam penelitian ini. Tanpa keterlibatan dan kepercayaan partisipan dalam memberikan wawasan yang mendalam mengenai peran dirinya dalam pengasuhan anak berkebutuhan khusus, penelitian ini tidak akan dapat terlaksana dengan baik. Kami sangat menghargai keberanian dan komitmen partisipan untuk berbicara tentang pengalaman pribadi mereka, yang memberikan kontribusi berharga dalam memperkaya pemahaman tentang dinamika pengasuhan anak berkebutuhan khusus.

DAFTAR PUSTAKA



doi.org | The Impact of Father Involvement in the Early Childhood Problematic Behavior | Jurnal Pendidikan Usia Dini
<https://doi.org/10.21209/jPUD.171.02>

Aisyah Durrotun Nafisah,

Yuli Kurniawati Sugiyo Pranoto, & Siti Nuzulita.

(2023). The Impact of Father Involvement in the Early Childhood Problematic



doi.org | PANDANGAN AYAH TERHADAP KETERLIBATANNYA DALAM PENGASUHAN ANAK (Penelitian Studi Kasus Ayah di Kelurahan Ciroyom Tahun 2023-2024)
<https://doi.org/10.17509/edukids.v2i11.68359>

Behavior.

JPUD - Jurnal Pendidikan Usia

Dini, 17(1), 14–30. <https://doi.org/10.21009/JPUD.171.02>



doi.org | Peran yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah pada Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia
<https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.140>

Asfari, H. (2022). Peran yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah pada Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia. *Psyche 165 Journal*,

1–6. <https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.140>



doi.org | PENGALAMAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGIS) | Astuti | Jurnal EMPATI
<https://doi.org/10.14710/empati.2015.14893>

Astuti, V., & Masykur, A. M. (2015). PENGALAMAN KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK (STUDI KUALITATIF FENOMENOLOGIS). *Jurnal EMPATI*, 4(2),

65–70. <https://doi.org/10.14710/empati.2015.14893>

Asy'ari, H., & Ariyanto, A. (n.d.). Aplikasi Teknik Behavior Activation untuk Meningkatkan Perilaku Tanggung Jawab dalam Paternal Involvement pada Ayah di Jabodetabek.



2.



doi.org | Peran yang Terlupakan: Pengasuhan Ayah pada Keluarga dengan Anak Berkebutuhan Khusus di Indonesia
<https://doi.org/10.35134/jpsy165.v15i1.140>

Cabrera, N. J., Volling, B. L., & Barr, R. (2018).

Fathers Are Parents, Too! Widening the Lens on Parenting for Children's

Development.

Child Development Perspectives, 12(3), 152–157. <https://doi.org/10.1111/cdep.12275>

Dunn, K., Kinnear,

D., Jahoda, A., & McConnachie, A. (2019).

Mental health and well-being of fathers of children with intellectual disabilities: Systematic review and meta-analysis.

BJPsych Open, 5(6), e96. <https://doi.org/10.1192/bjo.2019.75>



doi.org | KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF IBU
<https://doi.org/10.54783/jser.v6i2.579>

Esterilita, M., & Utami, N. N. (2024). KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF IBU.

Journal of Social and Economics Research,

6(2),

13–24. <https://doi.org/10.54783/jser.v6i2.579>

Hardiningrum, A., Shari, D., Rihlah, J., & Rulyansah, A. (2023). Seminar Parenting Tentang Keterlibatan Ayah Dalam Mengasuh Anak Usia Dini. *Indonesia Berdaya*, 5(1), 27–32.

<https://doi.org/10.47679/ib.2024635>



Khairani, M., Febrianti, Y. E., Pasaribu, Mhd. D., & Rosni,

A. A. (2023).



doi.org | The Effectiveness of Fathers' Roles in Early Childhood Parenting at TK Raudatul Qur'an
<https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.105>

The Effectiveness of Fathers' Roles in Early Childhood Parenting at

TK Raudatul



doi.org | Peran Ayah dalam Mendukung Perkembangan Sosial Anak Usia Dini di Desa Tamberu Laok Sokobanah Sampang
<https://doi.org/10.19105/kiddo.v5i2.14673>

Qur'an. *Journal of Educational Research and Practice*,

1(1),

89–99. <https://doi.org/10.70376/jerp.v1i1.105>

Khairunisa Rani, Rafikayati, A., & Jauhari, M. N. (2018). KETERLIBATAN ORANGTUA DALAM PENANGANAN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS. *Jurnal Abadimas Adi Buana*, 2(1), 55–64.

<https://doi.org/10.36456/abadimas.v2.i1.a1636>

Kristiana, I. F. (2021). "To be meaningful", Pengasuhan Ayah yang Memiliki Anak Paraplegia.



Lopez, S., McWhirter, A. C., Rosencrans, M., Giuliani, N. R., & McIntyre,

L. L. (n.d.). Father Involvement with Children with Developmental Delays. Nal Education and development.



(2022).
Puji Utami, R. D. L., Safitri, W., Bumi Pangesti, C., & Rakhmawati, N. (2021).

13

doi.org | PENGALAMAN ORANG TUA DALAM MERAWAT ANAK DENGAN ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER (ADHD)
<https://doi.org/10.34035/jk.v12i2.772>

PENGALAMAN ORANG TUA DALAM MERAWAT ANAK DENGAN ATTENTION DEFICIT HYPERACTIVITY DISORDER

(ADHD). Jurnal Kesehatan Kusuma Husada, 222-230. <https://doi.org/10.34035/jk.v12i2.772>
Rahayu, P. D., & Lidamona,



N. (2024). FATHER INVOLVEMENT IN EDUCATING EARLY CHILDHOOD CHILDREN IN TERNATE CITY.

14

doi.org
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2498>

Sairah, S., & Chandra, A. (2022).

Daycare dan Keterlibatan Ayah pada Pengasuhan Anak. Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4181-4188. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2498>

15

doi.org | KETERLIBATAN AYAH DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI MENURUT PERSPEKTIF IBU
<https://doi.org/10.54783/jser.v6i2.579>

Sari, M., Nur, M., Sari, N., Rini, R. Y., & Risna, I. (2023). PERSEPSI AYAH TERHADAP PERAN DALAM PENGASUHAN ANAK USIA DINI. Prima Magistra: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 4(3), 476-482. <https://doi.org/10.37478/jpm.v4i3.3010>

Wahyuni, S., Novembli, M. S., & Hasanah, N. (2023).

16

garuda.kemdiktisaintek.go.id | Garuda - Garba Rujukan Digital
<https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/journal/view/33796>

Sosialisasi Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak Berkebutuhan Khusus Usia Dini.



1(2).
Waroka, L. A., Nashori, F., & Rahmatullah, A. S. (n.d.

). Keterlibatan Ayah Muslim dalam Pengasuhan Anak Usia Dini.
Wedhayanti, G. C. (2024). PERAN AYAH (FATHERING) DALAM PENGASUHAN. Daiwi Widya, 11(1), 80-91. <https://doi.org/10.37637/dw.v11i1.2016>

17

doi.org | Keterlibatan Ayah dalam Mengasuh Anak dengan Tunagrahita
<https://doi.org/10.37278/jipsi.v5i1.615>

Wulandari, S., & Anastasya, Y. A. (2023). Keterlibatan Ayah dalam Mengasuh Anak dengan Tunagrahita.

JIPSI, 5(1), 1-9. <https://doi.org/10.37278/jipsi.v5i1.615>